

Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Jaring Ikan

Lisna Widiyanti^{1*}, Heri Yusuf Muslihin², Taopik Rahman³

^{1,2,3} Program Studi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: lisnawidiyanti15@upi.edu^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional jaring ikan. Metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Dewi Sartika metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan Teknik observasi kepada anak dan wawancara kepada guru kelompok B. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penggunaan permainan tradisional jaring ikan dalam kegiatan pembelajaran sudah optimal terlihat dari kemampuan anak dalam kelincahan, keseimbangan, dan perkembangan otot kaki untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan permainan tradisional jaring ikan.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Kemampuan Motorik Kasar, permainan tradisional jaring ikan*

Abstract

This study aims to improve the gross motor skills of children aged 5-6 years through traditional fishing net games. The method that can be used to improve the gross motor skills of children aged 5-6 years in Dewi Sartika Kindergarten is descriptive method with a qualitative approach. By using observation techniques to children and interviews with group B teachers. The results of this study indicate that the use of traditional fishing net games in learning activities is optimal, as can be seen from the child's agility, balance, and leg muscle development to improve children's gross motor skills, which used in this study using traditional fishing net games

Keywords: *Early Childhood, Gross Motor Ability, traditional fishing net game*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sosok individu dengan rentang usia nol sampai enam tahun (Pendidikbud Nomor 137 Tahun 2014). Masa anak usia dini sering disebut Golden Age, pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarahnya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun masa bayi dalam kandungan hingga lahir sampai empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat (Fauziddin M, 2016). Anak usia dini berada pada masa emas (golden age) perkembangan anak. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan dengan berbagai kegiatan dan aktivitas yang dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya secara sempurna. Hurlock dalam Hidayat & Nur (2018, hlm 30) menyatakan bahwa masa emas (golden age) ini maksudnya adalah masa penerimaan dan pengolahan informasi yang dapat dilakukan secara cepat dan tahan lama oleh setiap individu.

Pendidikan anak usia dini merupakan hal yang dipandang penting untuk diketahui oleh guru dan orang tua yang mendidik anak guna mengembangkan setiap potensi yang dimiliki anak (Hidayat & Nur, 2018; Hafina, Nur & Rusmana, 2019), dimana banyak sel yang berkembang dan sangat dibutuhkan pembelajaran yang tepat untuk memenuhi setiap perkembangannya. Ada enam yang harus dikembangkan pada masa kanak-kanak menurut pendidikbud No. 137 Tahun 2014 yaitu aspek moral dan agama, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, seni dan bahasa. Agar semua aspek ini dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan berbagai cara untuk membantu meningkatkan kemampuan setiap aspek perkembangan anak, baik itu dari keseharian anak dilingkungan sekitarnya, bisa melalui permainan, kegiatan sosial anak dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa sekitarnya.

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu jenjang Pendidikan yang diselenggarakan sebelum memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Sistem penyelenggara PAUD dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal,

nonformal, dan in formal. Hal tersebut sejalan dengan Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselesaikan dengan melalui jalur formal, non formal dan informal. Taman kanak- kanak mempunyai tujuan yaitu untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan agama, kognitif, Bahasa, social emosional, fisik motorik, dan seni untuk mempersiapkan memasuki jenjang Pendidikan dasar.

Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Perkembangan motorik kasar ialah keterampilan yang melibatkan otot-otot besar tubuh dan bergantung pada kekerasan dan kekuatan otot tubuh. Kemampuan motorik

Dalam mengembangkan potensi anak usia dini penelitian ini memfokuskan pada kemampuan motorik kasar. Menurut (Fatmawati, F, A., 2020, hlm. 27) mengemukakan bahwa kemampuan motorik kasar adalah kemampuan yang berhubungan dengan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar, seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, seperti berjalan, meloncat, memanjat, menjinjit, berlari, menangkap dan melempar bola, merangkap dan merayap. Dengan kemampuan motorik kasar yang baik, anak akan mampu mengkoordinasikan kekuatan, keseimbangan dan keterampilan lainnya. Sejalan dengan pendapat di atas, bahwa perkembangan motorik kasar anak usia dini ditekankan pada keseimbangan dan koordinasi dengan menggunakan seluruh anggota tubuh, berkaitan dengan kegiatan menangkap, meloncat, berjalan dan berjinjit (Sujiono, N, Y 2009, hlm. 68).

Kemampuan motorik sangatlah penting bagi anak usia dini untuk dikembangkan terutama pada kemampuan motorik kasar, ada beberapa anak dalam keterampilan motorik kasar yang belum optimal. Saat proses observasi, peneliti melihat adanya beberapa anak dengan kemampuan motorik kasar yang lemah, hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan anak dalam kelincahan, keseimbangan, dan perkembangan otot kaki Dengan adanya media pembelajaran permainan tradisional jaring ikan ini akan melatih perkembangan motorik kasar anak dan menjadi salah satu inovasi terbaru untuk mengasah kreativitas, pengalaman secara langsung, imajinasi dan potensi anak yang tak ada batasnya.

Permainan jaring ikan merupakan permainan tradisional yang banyak dimainkan di beberapa daerah di Indonesia seperti Jawa Tengah dan Papua barat. Permainan jaring ikan adalah permainan yang digunakan sebagai bagian dari olahraga. Permainan ini merupakan salah satu olahraga yang tidak menggunakan alat dan sangat sesuai dengan anak usia dini. Di Jawa Tengah permainan jaring ikan dimainkan di sebuah lapang maupun halaman sekolah jumlah pemain 15 orang dan cara bermainnya 3 anak bertugas menjadi jaring yang berpegangan tangan dan anak yang lain sebagai peran ikan. Jaring bertugas menangkap ikan yang berlari kesana kemari dalam kolam namun tetap berada didalam garis batas, sedangkan ikan bertugas untuk menghindari dan berlari agar tidak tertangkap oleh jaring. Permainan selesai jika anak yang berperan menjadi ikan-ikan didalam kolam sudah habis tertangkap jaring.

Permainan ini sangat disukai oleh anak karena permainan ini sangat sederhana dan mudah dilakukan. Permainan ini terdapat unsur kecepatan, kecakapan dalam bertindak, menciptakan kekompakan dan kerja sama yang baik, di samping itu pemain merasa memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kelompoknya. Permainan jaring ikan terdapat unsur kecepatan, kecakapan, sportifitas, kekompakan dalam bertindak, melatih kerja sama yang baik dan disamping itu melatih tanggung jawab untuk mempertahankan kelompoknya. Selain itu permainan ini juga dapat membentuk kekuatan otot karena melatih kekuatan otot kaki (Maulana, 2017:5

Berdasarkan uraian diatas mengenai pentingnya perkembangan motorik kasar anak menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana kegiatan belajar menggunakan permainan tradisional jaring ikan dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Sehingga peneliti mengambil judul **“Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Jaring ikan”**.

Pendidikan anak usia dini

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Menurut (Sujiono, N, Y 2013, hlm 7) pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan pemberian upaya dan tindakan untuk menstimulasi, membimbing, pengasuhan dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Seluruh upaya dan tindakan tersebut dilakukan oleh orang tua dan pendidik dalam proses pengasuhan, pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman dan memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen dengan berlangsungnya secara berulang-ulang dan melibatkan potensi dan kecerdasan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu hal yang penting untuk perlu diketahui oleh setiap guru dan orang

tua yang mendidik anak tersebut, serta memahami nilai-nilai Pendidikan dan pemantauan terhadap capaian perkembangan anak (Hidayat, S & Nur, L 2018).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak usia dini. Perkembangan tersebut ada 6 aspek, salah satunya perkembangan fisik motorik (koordinasi motorik kasar dan motorik halus) (Sujiono, N, Y 2013, hlm 6).

Permainan Tradisional Jaring Ikan

Permainan menjala ikan terdapat unsur kecepatan, kecakapan, sportifitas, kekompakan dalam bertindak, melatih kerja sama yang baik dan disamping itu melatih tanggung jawab untuk mempertahankan kelompoknya. Selain itu permainan ini juga dapat membentuk kekuatan otot karena melatih kekuatan otot kaki (Maulana, 2017:5).

Permainan menjala ikan juga melatih motorik anak, karena di dalam permainan ini anak-anak bisa bergerak bebas dan berlari. Selain itu, permainan ini juga melatih kecerdasan sosial, karena dengan permainan ini anak-anak bisa berinteraksi dengan teman-teman lainnya. Anak yang berperan sebagai jaring akan berdiskusi tentang bagaimana cara menangkap atau

Menambah jumlah jaring dengan cara menargetkan ikan yang akan mereka tangkap. Dengan kesepakatan yang dibuat oleh anak untuk menangkap siapa yang akan bergabung memerankan jaring ikan. Anak-anak yang memerankan jaring ikan akan lebih mudah menangkap ikan-ikan yang berlarian secara tidak teratur (Hardjana, 2014:7).

Manfaat dari bermain jaring ikan adalah untuk memupuk rasa sosial, melatih kelincahan serta melatih kerja sama. Manfaat lain dari bermain menjala ikan yaitu dalam aspek bahasa, anak dapat mengembangkan kemampuan linguistik dalam permainan ini, secara tidak langsung anak mengembangkan bahasa ekspresif dan represif. Contohnya anak akan berbicara pada teman-temannya di dalam permainan. Seperti anjuran agar jangan sampai temannya yang sama-sama berperan sebagai ikan mudah tertangkap.

Cara dan peraturan bermain dalam permainan jaring ikan ini sangat sederhana, jenis permainan ini dilakukan tanpa alat dan dapat dimainkan pada anak usia 5-10 tahun. Sebelum memulai permainan ajaklah anak untuk membayangkan area bermain sebagai kolam ikan yang berisi ikan-ikan yang sangat lincah. guru memerintahkan anak didik untuk mentaati aturan permainan yang diberikan oleh guru. Kemudian guru menetapkan batas yang boleh digunakan sebagai area.

Area tersebut harus besar dan menampung seluruh ikan. Setelah menetapkan area, guru menentukan anak yang berperan menjadi jaring, lalu yang tidak menjadi jaring menjadi ikan dan masuk ke sungai atau kolam. Anak yang menjadi jaring akan bergandengan membentuk jala dan ikut masuk ke dalam kolam. Tim jala di anggap bisa menangkap ikan ketika mereka berhasil melingkari ikan dengan bergandengan. Aturannya ikan tidak boleh keluar kolam, ikan yang tertangkap harus menjadi jala. Jadi semakin lama jala akan semakin besar. Ketika jala semakin besar dan dapat melingkari kolam maka dianggap semua ikan telah tertangkap.

Kemampuan Motorik Kasar

Perkembangan motorik merupakan perubahan tingkah laku motorik yang terjadi secara terus menerus sepanjang siklus kehidupan manusia. Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia nomor 17 tahun 2014, motorik kasar merupakan kegiatan yang mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, dan mengikuti aturan.

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Misalnya anak berlari, melompat, dan melempar. Gerakan motorik kasar terbentuk saat anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir, seperti orang dewasa. Pengembangan gerakan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak tertentu yang dapat membuat mereka meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda tiga roda, serta berdiri satu kaki. Untuk merangsang motorik kasar anak menurut Hadis (Sujiono, 2009, hlm 113) dapat dilakukan dengan melatih anak untuk meloncat. Memeras, bersiul, membuat ekspresi muka senang, sedih, gembira, berlari, berjinjit, berdiri di atas satu kaki, berjalan di titian dan sebagainya. Perkembangan motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang membutuhkan tenaga yang besar ketika melakukan suatu gerak. Tentunya agar otot anak menjadi kuat yaitu memerlukan stimulasi dan latihan yang benar. Dalam kehidupan sehari-hari anak tidak lepas dari bergerak, bahwa kemampuan gerak anak perlu dilatih supaya kuat. Dalam proses menstimulus motorik kasar anak dapat dengan berbagai cara yaitu melalui permainan (Susanti & Muslih, Y, H, 2021)

Menurut Suryana, D (2016, hlm. 156) mengemukakan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia dini pada koordinasi gerakan motorik kasar dalam hal ini berkaitan dengan berlari, berjinjit, melompat, bergantungan, melempar, menangkap, serta menjaga keseimbangan. Kegiatan ini diperlukan dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar. Pada anak usia 4 tahun, anak sangat menyukai kegiatan fisik yang mengandung bahaya, seperti melompat dari tempat tinggi atau bergelantungan dengan kepala menggantung dibawah. Sedangkan menurut (Nuryanti & Roni, R, 2015) gerak motorik kasar anak merupakan

gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan fisik anak itu sendiri.

Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) disebutkan Aspek Perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun yaitu, melakukan gerakan menggantung (bergelayut), melakukan gerakan melompat, meloncat, berlari secara terkoordinasi, menangkap sesuatu secara tepat, melakukan gerakanantisipasi dan memanfaatkan alat permainan di luar kelas. Adapun nilai-nilai yang didapat dari perkembangan motorik kasar pada anak usia dini yaitu, mendapatkan pengalaman yang berarti, hak, dan kesempatan beraktivitas, keseimbangan tubuh, serta berperan menjadi dirinya sendiri (Hayati, F & Fatimah, 2019 hlm. 55)

Pentingnya mengembangkan motorik kasar anak, perlu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan memberikannya fasilitas untuk kebutuhan anak dalam aktivitas gerakan tubuh anak, yaitu dengan gerakan terkoordinasi untuk menciptakan keseimbangan tubuh, kemajuan gesit serta fleksibilitas (Tahira, A, Muslihin, Y,H & Rahman, T, 2022).

Menurut Samsudin (Azhar, M, F, 2017. hlm. 57) berpendapat bahwa keterampilan motorik kasar adalah keterampilan gerak tubuh yang memakai otot-otot besar yang dijadikan sebagai dasar utama dalam gerakan. Keterampilan motorik kasar mempunyai tiga aspek, yaitu gerakan pola lokomotor (gerakan yang dilakukan untuk memindahkan tubuh dari suatu tempat ke tempat lain) seperti berjalan, berlari, melompat, meloncat, menendang, naik turun tangga, gerakan non lokomotor (gerakan yang dilakukan dengan membungkuk dan memutar) dan gerakan manipulatif (gerakan yang dilakukan dengan melempar dan menangkap). Dalam keterampilan motorik kasar anak ini membutuhkan kemampuan yang lebih sulit misalnya, konsentrasi, kontrol, kehati-hatian dan koordinasi oleh tubuh yang satu dengan yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar anak merupakan gerakan yang terjadi adanya koordinasi otot-otot besar, atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh usia dan perkembangan anak secara fisik dengan membutuhkan kemampuan konsentrasi dalam suatu aktivitas.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart Menurut Arikunto (2015) PTK merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris Classroom Action Research (CAR). Kedua ahli ini memandang komponen sebagai langkah dalam siklus, sehingga mereka menyatakan dua komponen, yaitu komponen ke-2 tindakan dan komponen ke-3 pengamatan. Hasil dari pengamatan ini kemudian menjadi langkah selanjutnya, yaitu refleksi atau mencermati apa yang sudah terjadi. Menurut Suhardjono (2009) dalam Dimiyati (2013:119) bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan guru, bekerja sama dengan peneliti atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti di kelas atau disekolah tempat kerjanya, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan hasil belajar. Jadi disimpulkan ada dasarnya penelitian tindakan dapat dilakukan oleh guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan siapa saja yang berminat melakukan tindakan dalam rangka perbaikan pengajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Dewi Sartika Kota Tasikmalaya, dengan jumlah anak 11 orang, terdiri dari laki-laki 5 dan perempuan 6

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Dewi Sartika dengan metode observasi selama pembelajaran berlangsung, hasil yang diperoleh ialah terdapat beberapa anak yang memiliki perkembangan motorik kasar yang lemah, hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan anak dalam kelincahan, kelenturan, keseimbangan, dan perkembangan otot kaki. Setelah melakukan observasi, selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu guru kelas. Berdasarkan wawancara tersebut, untuk meningkatkan motorik kasar anak, TK Dewi Sartika menggunakan media pembelajaran *permainan tradisional jaring ikan*. Kemampuan motorik kasar anak. Bermain permainan tradisional jaring ikan dapat meningkatkan motorik kasar anak, terutama pada aspek keseimbangan, kecepatan, perkembangan otot kaki pada anak TK Dewi Sartika.

Hasil 3 tahap siklus

SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
67,9%	74,3%	76,9%

Dengan dilakukannya penelitian tindakan pada siklus I, siklus II, dan siklus III keterampilan motorik kasar anak pada setiap aspek mengalami peningkatan yang signifikan, memang kadang kala terjadi penurunan pada beberapa aspek, tetapi ini akan memicu motivasi anak untuk lebih berkembang di siklus berikutnya. Terlihat dari peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus 1 kemampuan motorik kasar anak memperoleh persentase 67.9%,

kemudian pada siklus II mengalami peningkatan dengan jumlah persentase 74,3%, dan pada siklus III memperoleh nilai dengan persentase 76,9% dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB).

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di TK Dewi Sartika Kota Tasikmalaya pada Kelompok B usia 5-6 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa motorik kasar anak dapat meningkat melalui kegiatan pembelajaran permainan tradisional jaring ikan dilihat dari kemampuan anak dalam kelincahan, kelenturan, keseimbangan, dan perkembangan otot kaki. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui permainan tradisional jaring ikan dapat meningkatkan motorik kasar anak kelompok B usia 5-6 tahun TK Dewi Sartika Kota Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. dkk. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Fatmawati, A, F. (2020). *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Gresik: Caremedia Environmental Education, 6(3), 48.
- Guslinda & Kurnia, R. (2018). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Jakamedia
- Hayati, F & Fatimah. (2019). *Peningkatan Motorik Kasar Melalui Permainan Bakiak Di Kelompok B Di TK Raudhatul Ilmi Tijue Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie*. Jurnal Buah Hati. 6, (1), hlm. 55
- Hidayat, S & Nur, L. (2018). *Nilai Karakter, Berfikir Kritis, Dan Psikomotor Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Visi, 13 (1), hlm. 30
- Nur, L., Mulyana, H, E., & Perdana, A, M. (2017). *Permainan Bola Kecil Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya*. Jurnal Agapedia, 1 (1), hlm. 57
- Nuryanti, & dkk. (2015). *Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Senam Ceria*. Jurnal Cakrawala Dini, 5 (2), hlm. 102
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
Lepasan Otentik Stimulasi PAUD. Semarang : PT. Sarang Seratus Akrasa.
- Khadijah & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*. Jakarta : Kencana
- Siyoto, S., & Sodik, A, M. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: literasi media
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sujiono, Y.N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Susanti, Muslih, Y, H & Sumardi. (2021). *Manfaat Permainan Tradisional Lompat Tali Bagi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Agapedia, 5 (1). Hlm.83
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: kencana